

# MENEGUHKAN KEMBALI BUDAYA PESANTREN DALAM MERAJUT LOKALITAS, NASIONALITAS, DAN GLOBALITAS

**Mukhibat**

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo  
Jl. Pramuka No.156, Ponorogo, Jawa Timur 63471  
e-mail: mukhibat@yahoo.co.id

## **Abstrak:**

Pesantren dan ajaran-ajaran sosial keagamaannya merupakan topik kajian yang pelik dan menantang. Artikel ini dengan pendekatan analisis kritis-historis dan logika reflektif ingin menegaskan bahwa pesantren seharusnya bersikap arif dan hati-hati dalam menghadapi praktik purifikasi ekstrem dan gejala globalisasi. Usaha memurnikan Islam berakibat gagal dalam memahami dalam mengidentifikasi kekuatan Islam untuk berdialog secara kreatif dengan budaya lokal. Sementara dengan adanya budaya modern dan perkembangan global, sebagian pesantren menampakkan sikap ambiguitas dan ketidakjelasan arah serta tujuan dalam modernisasi pesantren. Pesantren kehilangan kemampuan mendefinisikan dan memosisikan dirinya di tengah realitas global, sehingga berada pada persimpangan jalan antara mempertahankan tradisi dan mengadopsi perkembangan baru. Untuk itu, dengan melihat tradisi kultural pesantren yang melekat selama ini, pesantren harus mampu melakukan *continuity and change* untuk merekatkan nilai-nilai lokalitas, nasionalitas, dan globalitas. Dengan kata lain, masa depan pesantren ditentukan oleh model pendidikan yang menautkan antara nilai-nilai kultural pesantren, kebangsaan, dan isu-isu kemanusiaan global.

## **Abstract:**

*Pesantren* and its social religious teaching is a complex and challenged issue. This paper analyzed with the historical-critical approach and reflective logic was aimed to claim that *pesantren* should behave wisely and carefully to confront extremely purification movement and globalization symptom. To purify Islam leads to the failure to understand and identify Islamic power to discuss creatively with local wisdom. Whereas, with the global growth and modern culture, some *pesantrens* show an ambiguity and unclear direction and the goal in modernizing *pesantren*. *Pesantren* has missed its ability to define and place its position amid global reality at the intersection of maintaining the tradition and adopting the new development. For that, with the strong of *pesantren* cultural tradition, *pesantren* must be able to make continuity and change to bind local, national, and global values. In other words, the future of *pesantren* is determined by an education model which relates *pesantren* cultural values, nationality, and global human issues.

## **Kata-kata Kunci:**

Budaya pesantren, tradisi, keindonesian, globalisasi, *continuity and change*

## Pendahuluan

Secara sosiologis-antropologis, wajah Islam Nusantara merupakan hasil dari akulturasi nilai-nilai Islam yang universal dengan budaya lokal Nusantara.<sup>1</sup> Hal ini tidak bisa lepas dari usaha para penyebar Islam Nusantara, khususnya Walisongo, yang lebih mengedepankan prinsip dialog, baik dalam aktifitas komunikasi sehari-hari maupun dialog budaya setempat. Seiring dengan perkembangan Islam di Nusantara, muncullah pesantren sebagai pusat kegiatan keislaman. Eksistensi pesantren sebagai pusat penyiaran Islam di Indonesia atau Nusantara tersebut, secara otomatis, nilai-nilai Islam yang berlaku dan berkembang adalah hasil perkawinan nilai-nilai asli Islam dengan nilai-nilai budaya lokal. Sehingga dalam pandangan Nurcholis Madjid, dari sisi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tapi juga mengandung keaslian Indonesia (*indigenous*).<sup>23</sup>

Di tengah menguatnya globalisasi budaya yang menggiring budaya lokal pada jurang kepunahan, peran pesantren sebagai lembaga yang mengakar di masyarakat hendaknya meningkatkan fungsinya sebagai pusat pelestarian dan pe-

ngembangan budaya lokal. Untuk itu, pesantren harus terus-menerus secara inovatif membumikan ajaran-ajaran Islam yang universal tersebut sesuai dengan kondisi budaya lokal Nusantara. Karena budaya lokal menjadi identitas kebangsaan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai eksotis-filosofis yang sangat berharga bagi proses kehidupan. Maka tidak sedikit kalangan pengkaji Islam Indonesia menyebut pesantren sebagai “kampung peradaban”, “artefak kebudayaan Indonesia”, “subkultur”, “institusi kultural”, dan “jangkar Nusantara”.

Modal besar yang dimiliki pesantren inilah ketika mampu dikelola dengan tepat akan menjadi kekuatan besar, sekaligus sebagai pusat peradaban Muslim Indonesia. Untuk mencapai cita-cita tersebut, tentu harus ada penegasan pemahaman kembali terhadap historisitas kultural pesantren dan tradisi yang dimiliki, sehingga pesantren mampu melakukan transformasi sosial. Bukanlah hal yang mustahil bahwa pesantren bisa menjadi garda depan dalam mengembangkan nilai-nilai Islam, dan pada saat yang bersamaan juga mampu mengembangkan toleransi dengan budaya Indonesia. Tentu pandangan ini sepertinya memberi spirit baru bagi tumbuh-kembangnya tradisi. Tidak berlebihan jika sekarang ini disebut sebagai momentum yang tepat dalam reaktualisasi progresif atas tradisi.

Berlawanan dari kondisi di atas, masa modern ini merupakan masa yang paling tidak nyaman bagi keberadaan tradisi yang dikembangkan pesantren. Selain dipersoalkan keontetikan di sisi agamanya, ia juga dicap sebagai sinkretis yang bertentangan dengan kemurnian

<sup>1</sup> Hasani Ahmad Said, “Meneguhkan Kembali Tradisi-tradisi Pesantren di Nusantara”, *Ibda` : Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 9, No. 2, (Desember, 2011), hlm. 181.

<sup>2</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 3.

<sup>3</sup> Sebagai lembaga *indigenous*, pesantren muncul dan berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat di lingkungan tertentu. Pada saat yang sama, pesantren juga sesungguhnya memiliki orientasi internasional dengan Mekah sebagai pusat orientasinya.

Islam. Munculnya pandangan ini ditengarai sebagai kegagalan dalam melihat keragaman Islam. Usaha memurnikan Islam selalu berujung pada pendefinisian Islam sebagai sesuatu yang tunggal. Islam dipersepsi dan diyakini sebagai tunggal. Akibatnya, gagal dalam mengidentifikasi kekuatan Islam untuk berdialog secara kreatif dengan budaya lokal.

Kajian seputar eksistensi pesantren dalam kerangka pengembangan nilai budaya lokal dalam perkembangan global sekarang ini merupakan sesuatu yang dirasa makin penting. Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, merupakan "amunisi" baru pesantren yang memosisikannya setara dengan pendidikan lain.<sup>4</sup> Kondisi ini sangat positif sekaligus tantangan bagi pesantren dalam mempertegas visi budaya lokalitasnya dalam konteks nasional dan global. Harapannya dengan kajian ini akan menepis anggapan bahwa budaya lokal dan modern bukan menjadi musuh pesantren, dan sekaligus menjadi pijakan bagi pesantren di Indonesia apakah seharusnya pesantren mengembangkan budaya Arab dan menghilangkan budaya sendiri? Selain itu, kajian ini juga sebagai bentuk kampanye akademik bahwa pesantren tidak mengajarkan radikalisme dan terorisme, namun pesantren memiliki tradisi dalam pengembangan kearifan lokal dan keindonesiaan yang konsisten ingin menciptakan insan humanis-religius.

### Tradisi Pesantren: Tinjauan Teoretis

Sebagai warisan budaya Islam di Indonesia, pesantren bukan hanya lembaga pendidikan, melainkan kebudayaan Is-

lam itu sendiri. Hal ini terkait dengan corak dasar peradaban Islam yang memuliakan pendidikan. Oleh karenanya, pendidikan tidak menjadi proses didaktik *an sich*, melainkan *mode of being* dari keberislaman.

Pesantren, baik dari akar kata maupun tradisi yang terbentuk di dalamnya, pada dasarnya bersifat *indigenous*. Kata "pesantren" sendiri berasal dari kata Bahasa Sansekerta atau Pali, "*shastri*", sebuah istilah untuk menyebut sarjana yang memiliki keahlian kitab-kitab suci. Sementara Said Aqiel, mengungkap akar kata "santri" berasal dari kata "cantrik", para murid di negeri Dhoho Kediri yang belajar ilmu-ilmu agama di sebuah padepokan khusus.<sup>5</sup> Abdurrahman Wahid mendefinisikan pesantren sebagai tempat di mana santri tinggal.<sup>6</sup> Sedangkan Mahmud Yunus mengatakan bahwa pesantren adalah tempat di mana santri belajar agama Islam.<sup>7</sup>

Sebuah institusi pendidikan Islam dapat disebut pesantren kalau ia memiliki elemen-elemen utama yang lazim dikenal di dunia pesantren.<sup>8</sup> Menilik jenis pendidikan Islam tradisional khas Indonesia,

<sup>5</sup> Said, "Meneguhkan Kembali", hlm. 184.

<sup>6</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 17.

<sup>7</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Hidayakarya, 1990), hlm. 231.

<sup>8</sup> Menurut para ahli, pesantren baru dapat disebut pesantren bila memenuhi lima syarat, yaitu ada (1) kiai, (2) pondok pesantren, (3) masjid, (4) santri, dan (5) pembelajaran kitab kuning. Syarat yang ketiga, masjid, tidak sekadar sebagai tempat ibadah tapi sebagai mediator transfer ilmu dari kiai kepada santrinya. Masjid juga berfungsi sebagai pusat kegiatan santri seperti *muḥâdlarah* (ceramah), *baḥts al-masâ'il* (membahas persoalan), dan lain sebagainya. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2008), hlm.191.

<sup>4</sup> Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 35.

ada beberapa pengistilahan yang terkait. Di Jawa, termasuk Sunda dan Madura, umumnya dipergunakan istilah pesantren atau pondok, atau yang lebih terkenal dengan nama pondok pesantren. Istilah “pondok” berasal dari Bahasa Arab “*fundûq*” (فندق), yang berarti penginapan. Khusus di Aceh, pesantren disebut juga dengan nama “dayah”. Biasanya pesantren dipimpin oleh seorang kiai, dan untuk mengatur kehidupan pondok pesantren, kiai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya. Mereka biasanya disebut “lurah pondok”. Tujuan para santri dipisahkan dari orang tua dan keluarga mereka adalah agar mereka belajar hidup mandiri, dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan dengan kiai dan juga Tuhan.

Abdurrahman Wahid memahami pesantren dari sisi teknis dengan mendefinisikannya sebagai: *a place where santri (student) live*.<sup>9</sup> Sementara Steenbrink berpendapat bahwa pesantren bukan berasal dari istilah Arab, melainkan dari India. Pesantren, dilihat dari segi bentuk dan sistemnya, berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pengajaran agama Hindu di Jawa.<sup>10</sup> Pesantren secara kultural merupakan sebuah lembaga pendidikan yang dilahirkan oleh budaya Indonesia, dan secara historis tidak hanya mengandung makna keislaman, tapi juga makna keindonesiaan. Dengan demikian, pesantren merupakan produk paripurna Islamisasi Nusantara. Ini tidak lepas pula dari para-

<sup>9</sup> Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, hlm. 17.

<sup>10</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 21.

digma baru yang diusung oleh Leif Manger<sup>11</sup> yang melihat agama bukan persoalan hitam putih, bukan persoalan tunggal, milik Timur Tengah, tapi Islam telah melakukan dialektika yang dinamis antara Islam dalam kategori universal dengan lokalitas di mana ia hidup. Hal ini karena sekalipun Islam memiliki karakter universal, tapi Islam di Nusantara merupakan produk dari pergulatan dengan konteks lokal.

Historisitas pesantren seperti di atas, telah menampatkannya sebagai pusat persemaian, pengalaman, dan sekaligus penyebaran ilmu-ilmu keislaman *li al-tafaqquh fi al-dîn*, satu hal yang tidak ditemukan di sekolah-sekolah umum.<sup>12</sup> Selain itu, pesantren juga sebagai pelestari budaya dan tradisi, baik tradisi keislaman maupun tradisi lokal. Ini artinya menempatkan pesantren sebagai pusat pendidikan yang sangat vital, bahkan sebenarnya peranan pendidikan pesantren melebihi peranan pendidikan formal dalam masyarakat di tengah krisis budaya dan karakter bangsa saat ini.

Selain itu, tradisi kajian kitab kuning sebagai literatur utamanya, menjadikan eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia tetap terjaga. Tradisi kitab kuning telah melahirkan nilai-nilai luhur yang dikembangkan di pesantren, seperti sikap dan perilaku santri yang *tasâmuh*, *tawasuth*, dan *tawâzun*.<sup>13</sup> *Tasâmuh* berarti to-

<sup>11</sup> Pernyataan tersebut terdapat dalam Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, hlm. 17.

<sup>12</sup> Jajad Burhanuddin, *Mencetak Muslim Modern, Peta Pendidikan Islam Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), hlm. 139.

<sup>13</sup> Muhammad Kholil, “Menggagas Pesantren sebagai Pusat Peradaban Muslim di Indonesia”,

leran di dalam menyikapi perbedaan pendapat. *Tawassuth* berarti sikap tengah yang berintikan keadilan di tengah kehidupan bersama, serta menjadi panutan, bertindak lurus, bersifat membangun, dan tidak ekstrem. *Tawâzun* berarti keseimbangan dalam berkhidmat kepada Allah SWT., berkhidmat kepada sesama manusia, dan kepada lingkungan, serta keselarasan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan.

Dengan demikian, pesantren sejatinya merupakan perwujudan budaya Islam sebagai hasil dari proses pribu-misasi Islam. Perwujudan budaya ini merupakan pertemuan antara ajaran nor-matif Islam dan tradisi spiritual Hindu-Budha. Tentu pertemuan ini telah terislamkan, sehingga corak spiritualitas Islam bersifat *syar'î* sebagaimana terlihat di dalam corak fiqh-sufistik. Pola kultural ini tidak terlepas dari model dakwah Walisongo yang memang telah menggerakkan pribu-misasi Islam sebagai ekspresi "Islam Kultural".<sup>14</sup> Proses ini secara gradual berhasil mewujudkan dalam suatu tatanan kehidupan masyarakat santri yang saling damai berdampingan yang merupakan ciri utama filsafat Jawa yang menekankan kesatuan, stabilitas, keamanan, dan harmoni.<sup>15</sup>

Hal ini menjadikan pesantren memberikan kontribusi perubahan terhadap loyalitas masyarakat terhadap feodalisme raja terarah kepada sosok kiai.<sup>16</sup> Munculnya pergeseran loyalitas dalam

masyarakat ini, memberikan sumbangan besar bagi terciptanya kantong-kantong santri, yang menjadikan santri sebagai agen budaya (*cultural broker*) yang menyebarkan Islam ke dalam masyarakat lokal, sehingga tercipta ikatan sosial budaya antara masyarakat dan pesantren. Hubungan ini menjadi pola islamisasi di sebagian wilayah Indonesia, khususnya Jawa dan Madura.

Kemampuan adaptasi pesantren dengan pranata pendidikan Mandala (Hindu-Budha), tampak pada tahap awal perkembangannya yang ditandai dengan proses okulasi dan enkulturasi kebudayaan, seperti halnya adaptasi Islam dengan budaya lokal pada saat pertama kali disebarkan Walisongo di tanah Jawa. Bahkan pelajaran-pelajaran di pesantren yang cenderung mistik pada masa-masa awal perkembangannya merupakan strategi yang bertujuan agar pesantren bisa adaptif terhadap pranata pendidikan mandala yang sudah ada sebelumnya. Dengan strategi tersebut, pesantren akhirnya bisa diterima dengan lapang dada oleh masyarakat Jawa khususnya, seperti diterimanya Islam dan kemenangan gemilang yang diperoleh Islam untuk mengislamkan masyarakat di tanah Jawa, yang saat itu dalam pengaruh Hindu-Budha.

Kemampuan eksponen pesantren yang bersikap akomodatif terhadap budaya lokal Indonesia membuat pesantren mampu menampilkan wajah Islam di Nusantara yang lebih humanis dan benar-benar bernuansa dan sesuai dengan budaya Indonesia. Wajah Islam yang berdimensi lokal genus ini semakin menempatkan Islam sebagai agama yang besar dan mampu merefleksikan semangat *rahmah li al-'âlamîn*. Hal ini menurut Mas'ud membuat kemenangan Islam be-

*Media Akademika*, Vol. 26, No. 3 (Juli, 2011), hlm. 306.

<sup>14</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara, Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 67.

<sup>15</sup>Ibid.

<sup>16</sup> PW. LT. NU Jawa Timur, *Sarung & Demokrasi, dari NU untuk Peradaban Keindonesiaan* (Surabaya: Khalista, 2006), hlm. 213.

gitu meyakinkan di tanah Jawa, sehingga menjadi sebuah tradisi besar dan diterima masyarakat Indonesia, yang saat itu secara turun-temurun memercayai tradisi Hindu-Budha sebagai agama yang lebih dulu menyebar kuat di Indonesia.<sup>17</sup>

Pola kultural di atas menjadikan pesantren menjelma sebagai subkultur yang unik, independen, dan sekaligus bisa memengaruhi kultur *mainstream*. Artinya, pendidikan di pesantren tidak hanya terdapat sarana dan praktik pendidikan, tapi juga penanaman sejumlah nilai atau norma. Nilai-nilai tersebut merupakan hasil dialektika yang dinamis antara nilai-nilai keagamaan yang bersumber pada teks, yang diajarkan seperti kitab kuning dan kekokohan prinsip para pengasuh/kiainya. Lebih lanjut, nilai ini berinteraksi dengan realitas sosio-kultural dan politik yang tumbuh dalam kebudayaan Indonesia dan dengan dunia luar (global) sepanjang perjalanan sejarah.

Dalam bingkai seperti di atas, nilai-nilai Islam yang dan kemudian disebarkan oleh pesantren akhirnya menjadi bagian intrinsik dari budaya masyarakat Islam Indonesia dengan karakteristiknya yang pluralis serta berwatak kebangsaan. Hal ini sejalan dengan konsep pribumisasai Islam Wahid yang menjelaskan bahwa kekhasan Islam Indonesia seperti nilai-nilai yang dimiliki pesantren adalah sebuah konsep yang menggambarkan bagaimana Islam sebagai ajaran yang normatif berasal dari Tuhan diakomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitas.<sup>18</sup> Pemahaman ini ingin menegaskan

<sup>17</sup> Mas`ud, *Dari Haramain ke Nusantara*, hlm. 53.

<sup>18</sup> Aksin Wijaya, *Menusantarakan Islam* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011), hlm. 196.

bahwa pola pendidikan kultural pesantren hadir untuk mengindari tercerabutnya sebuah nilai ajaran dari akar budaya yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Untuk itu, inti pribumisai adalah kebutuhan bukan untuk menghindarkan polarisasi antara agama dan budaya, sebab polarisasi demikian memang tidak terhindarkan.<sup>19</sup> Terlepas dari ihwal apakah pesantren merupakan karya budaya asli Indonesia ataukah model kelembagaan Islam yang diimpor dari Timur Tengah, beberapa ahli berkesimpulan bahwa pesantren pada awalnya lahir sebagai manifestasi dari bertemunya dua kemauan, yaitu semangat orang menuntut ilmu (*thalab al-'ilm*) dan keikhlasan seseorang untuk mengamalkan ilmu dan pengalamannya kepada umat.<sup>20</sup>

### **Realitas Budaya, Adaptasi, dan Tantangan Pendidikan Pesantren**

Kelaziman untuk selalu terbuka atas berbagai pandangan dan perspektif yang berkembang di pesantren menjadikan pergumulan Islam dengan kebudayaan setempat telah melahirkan praktik Islam Nusantara menjadi berbeda ketika dibandingkan dengan Islam yang berkembang di Timur Tengah atau dunia Islam lainnya. Perbedaan ini bukan hanya terkait bahasa samata, tapi juga sarana kultural dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi penunjang serta rangkaian prosesi yang dilaksanakan. Hal inilah yang menjadi ciri utama Islam Indonesia yang

<sup>19</sup> Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20 Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 130.

<sup>20</sup> Sugeng Bayu Wahyono, *et.al, Pesantren, Radikalisme, dan Konsporasi Global* (Jakarta: Institut Pengembangan Demokrasi dan Hak Asasi Manusi (INPEDHAM), 2005), hlm. 54.

penyempurnaan dengan nilai-nilai moral universal. Rintisan dialog itulah yang kemudian telah mampu merajut kebersamaan untuk membangun sebuah kehidupan yang "humanis religius".<sup>21</sup>

Tradisi pesantren seperti yang tergambar di atas, menjadikan masyarakat memandang dunia pesantren berwatak lemah lembut, karena pesantren memiliki segudang nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) yang berupa tata aturan tidak tertulis yang menjadi acuan para santri dan masyarakat dalam berinteraksi dan berkomunikasi antar individu maupun kelompok secara harmonis dan damai.

Pesantren selama berabad-abad telah menjadi pusat pembangunan mental dan moralitas masyarakat. Pesantren yang dibangun oleh banyak ulama pengembang Islam dan Walisongo, tidak pernah mengarahkan santrinya untuk memberontak kepada kekuasaan kerajaan. Kultur masyarakat Jawa yang akomodatif dan sinkretis membuat proses Islamisasi tidak berbenturan dengan kekuasaan. Islam yang masuk ke Nusantara tidak pernah membangun relasi oposisional dengan budaya lokal. Islam telah berkolaborasi dengan budaya Jawa dan menjadi Islam Jawa yang memiliki karakteristik khas Jawa. Islam Jawa mengartikulasikan keislamannya melalui simbol-simbol dan tradisi Jawa.<sup>22</sup> Dengan sentuhan ilmu dan teknologi modern, Islam

Jawa membentuk simbol-simbol dan tradisi Jawa Islam modern.

Sungguhpun demikian, dengan dinamika dan perkembangan zaman serta situasi yang terjadi, tidak sedikit tantangan dan tuntutan yang mengharuskan pesantren segera melakukan upaya-upaya pembenahan dan langkah pengembangan ke depan yang lebih baik. Selain terkait unsur-unsur pokok yang ada di dalam pesantren, masalah pemulihan citra pesantren yang beberapa tahun terakhir ini sempat "tercoreng" akibat aksi-aksi brutal segelintir orang pelaku teror yang dikait-kaitkan dengan pesantren tertentu, merupakan sesuatu yang juga harus dipikirkan dan diantisipasi secara serius.<sup>23</sup> Hal ini sangat penting demi mewujudkan potensi pesantren sebagai pusat peradaban Muslim di Indonesia. Kenapa harus demikian, hal ini karena pesantren Nusantara, yang sejak berdirinya didesain untuk menampilkan Islam yang kolaboratif dengan budaya lokal, hendaknya didukung eksistensinya. Jangan sam-

<sup>23</sup> Sekarang ini muncul pesantren yang mengung-ung ideologi politik Timur Tengah, seperti Wahabisme, Ikhwanul Muslimin, Talibanisme, dan lain-lain. Tidak sedikit dari pesantren ini yang mengintroduksi jalan-jalan kekerasan dalam mendakwahkan ajaran Islam. Mereka memandang non Muslim dewasa ini sebagai *kāfir ḥarbī* yang boleh diperangi. Karena itu, mereka tidak menyukai kerja sama agama-agama. Para kiai pesantren ini banyak menyuarakan jihad (dalam pengertian perang melawan Kristen, Yahudi, dan Amerika) ketimbang ijtihad (dalam arti pengembangan intelektualitas dan keilmuan Islam). Itu sebabnya mereka berpendirian bahwa bom Mega Kuningan bukan bom bunuh diri, melainkan bom syahid. Mukhibat, "Deradikalisasi dan Integrasi Nilai-nilai Pluralitas dalam Kurikulum Pesantren Salafi Haraki di Indonesia", *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 14, No. 1 (Mei, 2014), hlm. 194.

<sup>21</sup> Zurqoni dan Mukhibat, *Menggali Islam Membumikan Pendidikan, Upaya Membuka Wawasan Keislaman & Pemberdayaan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hlm. 132.

<sup>22</sup> Andik Wahyun Muqoyyidin, "Dialektika Islam dan Budaya Lokal dalam Bidang Sosial sebagai Salah Satu Wajah Islam Jawa", *el Harakah: Jurnal Budaya Islam*, Vol. 14, No. 1 (Januari-Juni, 2012), hlm. 24.

pai pesantren di Nusantara, dengan corak keislamannya yang khas tersebut, tergerus oleh arus globalisasi budaya dan gerakan puritanisasi Islam,<sup>24</sup> yang selama ini telah melebarkan sayapnya ke pelosok-pelosok desa yang menjadi basis pesantren.

Selain itu, pesantren sekarang ini menghadapi tantangan baru berupa budaya modern, yaitu budaya yang dibangun di atas prinsip-prinsip modernisasi yang muncul di dunia Barat sejak zaman Renaissance. Budaya modern tersebut menjangkau berbagai bidang, baik di bidang sains dan teknologi, filsafat, etika, sosial, ekonomi, politik maupun di bidang pendidikan. Pesantren dalam merespons budaya modern dan perkembangan global di atas menampakkan sikap yang beragam dalam kebijakan kependidikannya. Ada pesantren yang menolak dan mempertahankan kekhasan pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan murni, dan ada pesantren yang merespons kemajuan ilmu dan teknologi modern dan memformulasikannya dalam pengembangan kurikulum pesantren secara selektif.

<sup>24</sup> Berikut ini beberapa pesantren yang mengembangkan Islam puritan, yaitu Pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan, Pesantren al-Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan, Pesantren al-Islam Tenggulun Solokuro Lamongan, Pesantren Maskumambang Dukun Gresik, Pesantren Persatuan Islam di Bangil Pasuruan, dan Pesantren Walibarokah Lembaga Dakwah Islam Indonesia di Burengan Kediri. M. Arfan Mu'ammir, "Islam Puritan: Rekonstruksi Puritanisme Keagamaan di Lingkungan Pesantren", *Proceeding AICIS XIV STAIN Samarinda 21-24 November, 2014*, eds. Muhammad Zain dan Mukhammad Ilyasin Mustakim (Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag RI dan STAIN Samarinda, 2014), hlm. 424.

Respons pesantren terhadap budaya modern dapat dibedakan atas dua model,<sup>25</sup> yaitu: *pertama*, pesantren murni salafi, yaitu pesantren yang sejak berdiri tetap mempertahankan kitab kuning sebagai literatur utama dalam kurikulum. Pesantren model ini relatif langka. Pesantren ini tidak menyelenggarakan pendidikan formal, tapi hanya menyelenggarakan sekolah *dîniyyah*. Ukuran kelulusan dan keberhasilan seorang santri betul-betul ditentukan oleh kepiawaiannya dalam penguasaan kitab kuning. Penguasaan dalam hal ini tidak sekedar bisa membaca dengan benar, tapi juga memahami, mengungkapkan, mengembangkan, dan mengkontekstualisasikan kandungannya. *Kedua*, pesantren kolaboratif. Model ini memadukan antara sekolah formal dan sekolah *dîniyyah*. Mulanya pesantren ini hanya menyelenggarakan pendidikan *dîniyyah* dengan tanpa ijazah formal, tapi sesuai dengan perkembangan zaman, lembaga ini juga menyelenggarakan pendidikan formal. Jenis pesantren inilah yang kini merebak dan mendominasi karakter pesantren di berbagai penjuru. Biasanya, santri harus bersekolah dua kali dalam sehari, misalnya sekolah formal pada pagi hari dan sekolah *dîniyyah* pada malam hari. Secara garis besar, pesantren kolaboratif ini ingin merespons modernisasi dalam arus pendidikan Islam di Indonesia. Mulanya memang bagus, yaitu ingin mengkolaborasi antara *tafaqquh fî al-dîn* dan penguasaan ilmu pengetahuan umum. Tapi sayang, lama-kelamaan seiring perkem-

<sup>25</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernitas Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 99 dan Sofyan Sauri, "Peran Nilai Pesantren dalam Pendidikan Karakter", *Internet: http://berita.upi.edu* (diakses tanggal 3 Juli 2015)



bangun lembaga pendidikan, ternyata kemajuan yang diraih tidak berjalan seimbang. Santri lebih mementingkan penguasaan ilmu umum sebagai standar kelulusan ujian nasional daripada kepiawaian menguasai kitab kuning yang tidak bisa menunjang diterimanya kuliah di sebuah perguruan tinggi.

Terhadap model pesantren yang kedua ini tidak sedikit pesantren yang menghadapi masalah disorientasi. Situasi ini tercermin dalam ambiguitas dan ketidakjelasan arah serta tujuan modernisasi pesantren. Seringkali pesantren kehilangan kemampuan mendefinisikan dan memosisikan dirinya di tengah realitas global. Pesantren tampak berada dalam persimpangan jalan antara mempertahankan tradisi dan mengadopsi perkembangan baru. Upaya mempertahankan tradisi berarti *status quo*, meski secara substansial telah berhasil mempertahankan identitas pendidikan Islam. Sementara, mengadopsi sistem dan pola pendidikan baru tanpa melibatkan wacana epistemologis berarti mengesampingkan nilai otentik dari historisitas kultural pesantren, walaupun berhasil memenuhi keperluan pragmatis untuk menjawab tantangan globalisasi.

Respons terhadap budaya dan perkembangan global yang memunculkan model-model pesantren di atas menunjukkan bahwa dalam persentuhan budaya modern dan kultur khas pesantren terjadi perang ideologi yang sengit, mengingat pesantren merupakan refleksi transenden yang ada di bumi. Bisa dipahami jika filterisasi budaya di pesantren diterapkan sedemikian ketat, apalagi di pesantren yang masih menerapkan sistem tradisional murni.

Deskripsi tersebut menunjukkan respons pesantren dalam menghadapi

berbagai perubahan di sekelilingnya. Dalam menghadapi semua perubahan dan tantangan itu, para eksponen pesantren tidak begitu saja melepaskan dan memfokuskan kelembagaan pesantren menjadi lembaga pendidikan modern Islam sepenuhnya, tapi sebaliknya mereka cenderung mempertahankan kebijakan lembaganya secara hati-hati dan menerima pembaharuan pendidikan hanya dalam skala batas yang mampu menjamin pesantren tetap eksis. Boleh dikata, pesantren telah mampu mengalami inovasi-inovasi secara internal maupun eksternal untuk merespons budaya modern dan perkembangan global.

Pertanyaannya, apa yang harus dilakukan pesantren dalam menghadapi situasi di atas? Pesantren dengan tradisi yang dimilikinya harus mampu melakukan reorientasi terhadap peran-peran pendidikan, keagamaan, dan peran sosial yang pernah diembannya dengan mencari formulasi yang tepat dalam memfilter dan mengadaptasi kebudayaan dengan tidak meninggalkan kultur khas yang ada di pondok pesantren. Kebudayaan dari luar yang masuk lebih diberdayakan untuk mendukung secara positif budaya khas yang sudah melekat di pesantren. Oleh karena itu, adaptasi kebudayaan diartikan sebagai adanya perubahan-perubahan dalam unsur-unsur kebudayaan yang menyebabkan unsur-unsur itu dapat berfungsi lebih baik bagi manusia yang mendukungnya, yaitu individu-individu yang berada di pesantren.<sup>26</sup>

Pemahaman historisitas tradisi pesantren seperti di atas, hendaknya menjadikan eksponen pesantren menjauhi

<sup>26</sup> Ahmad Susilo, *Strategi Adaptasi Pondok Pesantren* (Jakarta: Kucica, 2003), hlm. 46.

praktik purifikasi ekstrem atau ajaran pemurnian Islam, seperti yang digaungkan oleh gerakan Islam puritan selama ini. Karena selain faktor globalisasi, punahnya budaya lokal juga disebabkan oleh purifikasi Islam. Sebab target gerakan purifikasi Islam ini adalah membersihkan Islam dari budaya-budaya lokal yang diklaimnya sebagai tahayul, bid'ah, dan khurafat. Munculnya gerakan Islam puritan sekarang ini merupakan imbas dari gerakan revivalisme di Timur Tengah, khususnya di Arab Saudi yang dipelopori oleh Muhammad ibn 'Abd al-Wahhâb (1703-1992). Gerakan inilah yang selanjutnya disebut dengan gerakan Wahabi, yang lebih bercorak fundamentalisme radikal. Dari sinilah kemudian bahaya-bahaya penyederhanakan pemahaman *tasâmuḥ*, persaudaraan, kerja sama, keselamatan, dan rahmat menjadi semakin nyata dalam mencederai tradisi historis pesantren. Celakanya, gerakan ini merasa sebagai "pembela Tuhan", sehingga orang yang tidak berada dalam pemahamannya dianggap sebagai "musuh Tuhan" yang pantas dilenyapkan, sebab halal darahnya.

### **Tradisi Pesantren: Merajut Lokalitas, Nasionalitas dan Globalitas**

Beberapa uraian di atas sesungguhnya menegaskan kesimpulan bahwa pesantren sejatinya memiliki potensi penting dalam rangka mengembangkan pemberdayaan masyarakat dalam konteks nasional dan global melalui peran-peran sosialnya. Peran-peran sosial yang dimaksudkan adalah, sebagaimana temuan ha-

sil penelitian Mastuhu,<sup>27</sup> bahwa lembaga pesantren memiliki tiga fungsi utama, yaitu: *pertama*, sebagai lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi) dan pendidikan non-formal yang secara khusus mengajarkan agama. *Kedua*, sebagai lembaga sosial yang egaliter, demokratis, dan tidak diskriminatif. Pesantren juga terbuka untuk masyarakat luas untuk mengonsultasikan apa pun kepada kiai tentang masalah umat. *Ketiga*, sebagai lembaga penyiaran agama yang menjangkau semua kalangan dan wilayah terpencil sekalipun.

Oleh karena itu, pentingnya kalangan pesantren membaca kembali nilai dan tradisi yang dimilikinya dalam pemaknaan yang lebih kreatif dan transformatif menjadi suatu keharusan. Misalnya soal kemandirian, kesetaraan, keadilan, solidaritas sosial, keikhlasan, dan kesederhanaan. Nilai-nilai tersebut apabila bisa ditransformasikan secara inovatif akan dapat melepaskan masyarakat dari dampak negatif globalisasi. Prinsip kemandirian yang selama ini ada di pesantren, misalnya, merupakan pola pendidikan yang perlu terus dikembangkan dalam membentuk kepribadian generasi bangsa yang mandiri. Sebab sejak awal para santri di pesantren sudah dilatih mandiri. Ia mengatur dan bertanggung jawab atas keperluannya sendiri, seperti mengatur uang belanja, memasak, mencuci pakaian, merencanakan belajar, dan sebagainya.<sup>28</sup> Prinsip seperti ini tentu saja merupakan keunggulan tersendiri yang

<sup>27</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 59-61.

<sup>28</sup> Kholil, "Menggagas Pesantren", hlm. 326.

dimiliki pesantren dalam membentuk kepribadian anak didik, dan tidak dimiliki oleh sekolah-sekolah formal pada umumnya.

Persoalannya kemudian adalah bagaimana mengembangkan nilai-nilai tersebut dalam hidup keseharian santri, serta merumuskan ulang nilai-nilai tradisi dalam konteks kekinian. Sebab nilai-nilai tradisi pesantren tersebut tanpa ada upaya revitalisasi akan menjadi simbol-simbol formalistik yang tidak menjadi sumber rujukan dalam sikap hidup. Hal ini sangat penting dilakukan agar manusia tidak mudah terjebak dalam krisis spiritualitas. Jadi bentuk ideal kehidupan keagamaan yang seharusnya dikembangkan pesantren adalah keseimbangan antara simbolisasi dan substansi. Untuk menjadi kontinuitas dan konvergensi serta memberikan nilai instrumental dan intrinsik umat Islam, bentuk-bentuk budaya lokal yang lahir dari kesakralan pesantren itu perlu dilestarikan.

Guna mencapai ke arah itu, nilai-nilai dasar yang selama ini menjadi rujukan pesantren perlu dikontekstualisasikan dengan kondisi kekinian. Pada titik ini, dialog antara tradisi (lokalitas) dan modernitas perlu dilakukan untuk kompatibilitas *civil society* dalam konteks Indonesia (nasionalitas). Untuk itu, nilai tradisi pesantren yang menyejarah perlu dijabarkan ke dalam konsep yang lebih universal sejalan dengan kebutuhan masyarakat global. Tuntutan kontekstualisasi ini untuk melawan formalisme yang dilakukan oleh sebagian pesantren yang mengusung ideologi puritanisme *a la* Timur Tengah, seperti dijelaskan di bagian depan.<sup>29</sup>

<sup>29</sup> Wijaya, *Menusantarakan Islam*, hlm. 201.

Tuntutan eksistensi historis kultural pesantren dan perkembangan global di atas, menghendaki pesantren harus mampu secara arif merajut hubungan segitiga antara dimensi lokalitas, nasionalitas, dan globalitas. Dalam perspektif *ukhuwwah*, ketiganya merupakan bentuk pertautan antara *ukhuwwah Islâmiyyah* (keislaman), *ukhuwwah wathaniyyah* (kebangsaan), dan *ukhuwwah basyariyyah* (kemanusiaan).<sup>30</sup> Meminjam istilah Nurcholis Madjid, ketiganya adalah bentuk antara dimensi keislaman (*Islamicity*), keindonesiaan (*locality*), dan kemodernan (*modernity*)/keilmuan.<sup>31</sup> *Locality*, menurut Waryani, bisa dimaknai sebagai paralel dengan tradisi, sedangkan istilah *modernity* paralel dengan isu-isu global.<sup>32</sup>

Sementara Amin Abdullah menggunakan istilah “tradisi” dan “modernitas”. Menurut Abdullah,<sup>33</sup> menempatkan ajaran dan tradisi keagamaan dalam bentuknya yang kontekstual dalam dinamika perubahan sosial adalah kesiscayaan yang harus disikapi dengan cara menciptakan wajah baru dari ajaran agama melalui penggunaan metode dialektis-herme-

<sup>30</sup> Waryani Fajar Riyanto, *Studi Islam Indonesia, (1950-2014), Rekonstruksi Sejarah Perkembangan Islam Integratif di Pascasarjana PTAI & Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS)*, (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2014), hlm. 401.

<sup>31</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 131 dan Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Perdaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 449-465.

<sup>32</sup> Riyanto, *Studi Islam Indonesia, (1950-2014)*, hlm. 402.

<sup>33</sup> M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer* (Yogyakarta: Mizan, 2000), hlm. 11.

neutis-kritis sesuai dengan unsur historitas yang melekat, baik dalam tradisi keagamaan maupun modernitas.

Makna keislaman dalam konteks ini yaitu pesantren harus mampu mengangkat faktor-faktor yang menyebabkan pendidikan Islam termarginalkan dalam bangunan sistem pendidikan, karena ada anggapan bahwa Islam sebagai penghambat kemajuan. Islam diklaim sebagai tatanan nilai yang tidak dapat hidup berdampingan dengan sains modern. Anggapan ini jelas, karena tidak memahami universalitas ajaran Islam yang telah dipraktikkan dalam pesantren. Islam di pesantren jelas menunjukkan adanya hubungan organik antara ilmu dan iman. Hubungan organik ini telah dibuktikan dalam sejarah Islam klasik ketika umat Muslim memiliki jiwa kosmopolit yang sejati jauh sebelum munculnya pesantren di Indonesia.

Cakrawala makna kosmopolitanisme dan universalisme Islam tersebut memperkuat tesis keharusan memberi makna baru terhadap ajaran Islam yang dikembangkan melalui pesantren dan pendidikan Islam lainnya. Pesantren harus mampu memberikan makna Islam secara dinamis, dengan dimensi yang lebih luas seperti pembebasan, melawan dominasi, dan ketidakadilan. Ekspresi bahasa tindakan umat Muslim akan hilang manakala ajaran pengamalan agama hanya dipahami sekedar bentuk ritual, tanpa refleksi perasaan dan pengalaman mental atas fenomena aktual. Jika hal ini terjadi maka wawasan “rahmat universal” dari kehadiran Islam telah tereduksi dan tereksplorasi. Makna Islam yang seperti inilah yang seharusnya dipahami oleh seluruh eksponen pesantren di Indonesia, yaitu konsep “*al-Islâm*” yang uni-

versal melandasi sebuah agama dengan *impulse* universalisme yang amat kuat, dan melahirkan budaya dengan watak kosmopolit.<sup>34</sup>

Pemaknaan Islam secara universal dalam konteks global seperti di atas berarti akan menafikan labelisasi Islam yang terkotak-kotak, seperti dalam islamisasi ilmu. Oleh karena itu, yang seharusnya dikembangkan oleh pesantren adalah menjadikan Islam yang *rahmatan li al-‘âlamîn*, bukan hanya *rahmatan li al-muslimîn*. Kenapa harus demikian, hal ini disebabkan tiga hal: *pertama*, pentingnya kesadaran terhadap masalah kemanusiaan universal pada era global (*humanity*), yaitu kenyataan bahwa manusia sekarang mau tidak mau adalah sebagai warga dunia. *Kedua*, masalah pemahaman kebangsaan dan keindonesiaan di tanah air (*nationality*), yaitu walaupun Indonesia penduduk bumi, mau tidak mau mereka berdomisili dalam satu negara tertentu. *Ketiga*, kenyataan bahwa setiap manusia mempunyai unsur-unsur spiritual akan selalu resah dan gelisah, jika tanpa dilandasi dengan pedoman penghayatan pemahaman serta pengamalan keislaman yang komprehensif dan kontemporer dalam merespons kedua masalah keislaman dan kemanusiaan.

Berkaitan dengan adanya modernisasi pendidikan di Indonesia, sangat terbuka peluang kembali untuk melihat pesantren sebagai institusi pendidikan yang lahir dari budaya Indonesia. Sistem pendidikan kolonial yang jauh berbeda dengan sistem pendidikan pesantren sangat tidaklah tepat apabila dijadikan model pendidikan Indonesia yang berdimensi lokalitas, nasionalitas, dan globa-

<sup>34</sup>Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, hlm. 445.

litas. Krisis budaya dan karakter sekarang ini menuntut kita untuk melihat kembali nilai-nilai pendidikan yang dikembangkan oleh pesantren. Kalau sekarang dengan Kurikulum 2013, yang dikenal dengan kurikulum karakter karena Kompetensi intinya mencakup dimensi religius dan sikap sosial, pesantren sejak awal berdirinya sudah religius sosial.

Pemaknaan yang lebih kreatif dan transformatif terhadap nilai-nilai tradisi pesantren di atas akan sangat relevan apabila dikaitkan era multikulturalisme dan pluralisme, ketika seluruh masyarakat dengan segala unsurnya dituntut untuk saling tergantung dan menanggung nasib secara bersama-sama demi terciptanya perdamaian abadi. Salah satu bagian penting dari konsekuensi tata kehidupan global yang ditandai kemajemukan etnis, budaya, dan agama tersebut adalah membangun dan menumbuhkan kembali teologi pluralisme dalam masyarakat.

Demi tujuan itu, pendidikan model pesantren sebenarnya masih dianggap sebagai instrumen penting. Sebab “pendidikan di pesantren” sampai sekarang masih diyakini mempunyai peran besar dalam membentuk karakter individu-individu yang dididiknya, dan mampu menjadi *guiding light* bagi generasi muda penerus bangsa. Dalam konteks inilah, pendidikan agama sebagai media penyadaran umat perlu membangun teologi inklusif dan pluralis, demi harmonisasi kehidupan keagamaan dan kemasyarakatan.

Menjadikan pesantren sebagai model pendidikan Indonesia adalah sesuatu yang tidak saja tepat, bahkan merupakan suatu keharusan. Hal ini disebabkan, selain pesantren sebagai warisan budaya Indonesia, pesantren juga menyimpan

potensi kekayaan khazanah Islam klasik yang terletak pada tradisi belajar kitab kuningnya. Pesantren akan menjadi institusi pendidikan yang mempunyai peran besar dalam menentukan pola pembangunan yang bersifat “*indigenous*”, asli sesuai dengan aspirasi bangsa Indonesia sendiri. Berdasarkan pemikiran ini, sudah saatnya mulai membicarakan kemungkinan pesantren menjadi pola pendidikan nasional. Munculnya UU No. 20 Tahun 2003 menjadi jawaban atas semua itu.

Adapun nilai-nilai tradisi pesantren yang dapat dijadikan pedoman pengembangan nilai-nilai karakter bangsa adalah *tasâmuh*, *tawassuth*, dan *tawâzun*. Sikap dan perilaku santri tersebut muncul karena pesantren dalam proses pendidikan didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Teosentris, yaitu semua aktivitas pendidikan dipandang sebagai ibadah kepada Allah Swt. dan merupakan bagian integral dari totalitas kehidupan keagamaan. Nilai keagamaan dalam Islam adalah konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci, sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat bersangkutan. Artinya, konsep nilai-nilai dan budaya yang bersumber dari ajaran agama mengenai masalah dasar sangat penting dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai dan budaya itu dapat digali dalam kitab suci seperti Al-Qur’an yang merupakan kitab suci agama Islam, juga dalam hadis sebagai contoh pokok perilaku Nabi Muhammad SAW. bagi kehidupan selanjutnya.

2. Sukarela dalam mengabdikan. Para pengasuh pesantren memandang semua kegiatan pendidikan merupakan ibadah kepada Allah SWT. Penyelenggaraan pendidikan pada pesantren dilaksanakan secara sukarela dan mengabdikan kepada sesama dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT.
3. Kearifan. Kearifan yang dimaksud adalah bersikap sabar, bijak, rendah hati, sikap moderat dan patuh pada ketentuan hukum agama, mampu mencapai tujuan tanpa merugikan orang lain, dan mendatangkan manfaat bagi kepentingan bersama. Kearifan ini telah melahirkan peserta didik atau santri yang berpandangan inklusif.
4. Kesederhanaan. Kesederhanaan yang dimaksud adalah tidak tinggi hati dan sombong walau berasal dari orang kaya atau keturunan raja.
5. Kolektivitas. Kolektivitas yaitu mengutamakan kepentingan orang banyak daripada kepentingan pribadi. Dalam hal kewajiban, orang harus mendahulukan kewajiban diri sendiri sebelum orang lain.
6. Mengatur Kegiatan Bersama. Kegiatan bersama dilakukan oleh para santri dengan bimbingan para guru atau kiai. Para santri mengatur semua kegiatan pembelajaran, terutama kegiatan kurikuler mulai pembentukan, penyusunan sampai pelaksanaan dan pengembangannya. Demikian juga kegiatan ibadah, olahraga, kursus-kursus keterampilan, dan sebagainya.
7. *Ukhuwwah Dîniyyah*. Kehidupan di pesantren penuh dengan suasana persaudaraan, persatuan, dan gotong royong. Sehingga segala kesenangan dirasakan bersama dan segala kesulitan berusaha diatasi bersama.
8. Kebebasan. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan dari segi kurikulum dan politik. Kebebasan kurikulum yaitu tidak terikat oleh kurikulum Kemendikbud RI maupun Kemendikbud RI. Sedangkan kebebasan politik yaitu tidak berafiliasi bahkan terlibat pada salah satu partai politik maupun organisasi masyarakat tertentu.
9. *Modeling*. Pemodelan telah menjadi bagian penting filosofi Jawa. Kekuatan *modeling* yang sejalan dengan sistem nilai Jawa yang menganut paternalisme dan hubungan *patron-client* yang telah memiliki akar kuat dalam masyarakat.<sup>35</sup> Walisongo, ulama, dan kiai di pesantren dalam menyampaikan dakwahnya yang diyakini sebagai penerus para Nabi sangat terlibat secara fisik dalam peran serta sosial, untuk memperkenalkan, menjelaskan, dan memecahkan problem-problem masyarakat, dan sekaligus memberikan contoh ideal dan religius kemasyarakatan.

*Modeling* ini merupakan penyamaran yang sempurna terhadap kenyataan bahwa bangsa Indonesia sekarang ini membutuhkan pemimpin-pemimpin spiritual yang dapat mendukung, melindungi, dan membimbing masyarakat pada jalan kehidupan yang benar, yang semuanya sangat relevan untuk diikuti dan ditiru oleh pemimpin bangsa sekarang ini.

Prinsip pendidikan pesantren tersebut telah mencerminkan budaya bangsa Indonesia yang dapat menjadi perhatian semua *stakeholder* pendidikan di Tanah Air. Yang lebih penting lagi adalah interpretasi kreatif dan *genuine* dari pihak pesantren atas nilai-nilai itu menjadi suatu

---

<sup>35</sup> Mas`ud, *Dari Haramain ke Nusantara*, hlm. 61.

kemestian. Kemampuan pesantren melakukan hal ini akan mengantarkan pesantren ke dalam peran signifikan dalam menawarkan pendidikan yang dapat melakukan *community empowerment*. Ketika ini bisa ditransformasikan dengan baik oleh kalangan pesantren, tidak mustahil ke depan pesantren benar-benar telah mampu merajut nilai-nilai lokalitas dalam konteks nasional dan global. Atas dasar inilah, termasuk pula sebagai upaya yang perlu dilakukan untuk menjadikan pesantren sebagai pusat peradaban Muslim di Indonesia adalah menjadikan prinsip-prinsip pendidikan dan kultur yang ada di pesantren sebagai prinsip-prinsip yang juga berlaku di lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Artinya, prinsip dan kultur pendidikan pesantren perlu dijadikan sebagai alternatif yang bisa diadopsi oleh sistem pendidikan sekolah atau lembaga pendidikan formal lainnya. Inilah alasan kenapa Indonesia harus punya peluang besar menjadi *center of excellent* studi pendidikan Islam di dunia.

### Penutup

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa gagasan menjadikan lembaga pendidikan pesantren sebagai pusat peradaban Muslim di Indonesia yang mampu merajut nilai-nilai lokalitas, nasionalitas, dan globalitas didasarkan dari dua sudut tinjauan. *Pertama*, yaitu dari sudut tinjauan historisitas kultural pesantren, pesantren merupakan sebuah institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia, di mana tradisi pesantren merupakan sebuah cerminan budaya Islam dengan *continuity and change*-nya yang berasal dari warisan intelektual dan kultural kaum Muslim Jawa masa awal, khususnya Walisongo. Pesan-

tren sejak awal berdirinya dibangun di atas landasan dan konsep dasar pendidikan yang bersifat holistik dan terpadu, dengan menempatkan aspek moralitas, ketuhanan, dan martabat serta tradisi-tradisi agung kemanusiaan secara utuh sebagai hal yang substansial. *Kedua*, fenomena terjadinya krisis moral, karakter, dan jati diri bangsa saat ini, sangatlah tepat menjadikan model pendidikan pesantren sebagai instrumen penting dalam membentuk karakter individu-individu yang dididiknya, dan mampu menjadi *guiding light* bagi generasi muda penerus bangsa. Hal ini karena pesantren dalam setiap proses pendidikannya selalu mengawal setiap tahap perkembangan potensi jasmani maupun ruhani para santri atau peserta didik sebagai generasi bangsa.[]

### Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer*. Bandung: Mizan, 2000.
- Anwar, Ali. *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernitas Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos, 1999.
- Burhanuddin, Jajad. *Mencetak Muslim Modern, Peta Pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo, 2006.
- Kholil, Muhammad. "Menggagas Pesantren sebagai Pusat Peradaban Muslim di Indonesia". *Media Akademika*, Vol. 26, No. 3, Juli 2011.
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-bilik Pesantren sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.

- . *Islam Doktrin dan Perdaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderanan*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Mas`ud, Abdurrahman. *Dari Haramain ke Nusantara, Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Mu`ammar, M. Arfan. "Islam Puritan: Rekonstruksi Puritanisme Keagamaan di Lingkungan Pesantren", *Proceeding AICIS XIV STAIN Samarinda 21-24 November, 2014*, eds. Muhammad Zain, et.al. Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag RI dan STAIN Samarinda, 2014.
- Mukhibat. "Deradikalisasi dan Integrasi Nilai-Nilai Pluralitas dalam Kurikulum Pesantren Salafi Haraki di Indonesia". *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 14, No. 1, Mei 2014.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. "Dialektika Islam dan Budaya Lokal dalam Bidang Sosial sebagai Salah Satu Wajah Islam Jawa". *El-Harakah: Jurnal Budaya Islam*, Vol. 14, No. 1, Januari-Juni 2012.
- PW. LT. NU Jawa Timur. *Sarung & Demokrasi, Dari NU untuk Peradaban Keindonesiaan*. Surabaya: Khalista, 2006.
- Said, Hasani. "Meneguhkan Kembali Tradisi Tradisi Pesantren di Nusantara". *Ibda` : Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 9, No. 2, Desember 2011.
- Sauri, Sofyan. "Peran Nilai Pesantren dalam Pendidikan Karakter". *Internet: <http://berita.upi.edu>*, diakses pada 3 Juli 2015.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Subhan, Arief. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20 Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Susilo, Ahmad. *Strategi Adaptasi Pondok Pesantren*. Jakarta: Kucica, 2003.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya, 2008.
- Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Wayono, Sugeng Bayu et.al. *Pesantren, Radikalisme, dan Konsporasi Global*. Jakarta: Institut Pengembangan Demokrasi dan Hak Asasi Manusi (INPEDHAM), 2005.
- Wijaya, Aksin. *Menusantarakan Islam*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011.
- Yasmadi. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidayakarya, 1990.
- Zurqoni dan Mukhibat. *Menggali Islam Membumikan Pendidikan, Upaya Membuka Wawasan Keislaman & Pemberdayaan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013.

